

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam masa pembangunan nasional seperti sekarang ini, dimana pemerintah menekankan pada unsur pemerataan yang akan menuju pada suatu pertumbuhan yang meningkat. Dimana kegiatan usaha khususnya bidang ekonomi haruslah dapat menunjang hal tersebut. Oleh karena itu pemerintah menekankan bidang ekonomi sebagai sarana dalam pembangunan nasional. Dengan adanya lembaga-lembaga keuangan pemerintah di negara kita ini, maka pembangunan nasional yang mencakup pemerataan, peningkatan kesejahteraan rakyat, pertumbuhan dan stabilitas nasional akan menjadi kenyataan, karena lembaga-lembaga keuangan akan memberikan modal usaha kepada masyarakat yang akan mendirikan sebuah usaha, ataupun masyarakat yang telah memiliki usaha tapi ditengah jalan mereka membutuhkan modal untuk usahanya agar terus berjalan. Begitu banyaknya masyarakat yang ingin membuka usaha di jaman sekarang ini, peran serta lembaga-lembaga keuangan sangat berperan dalam kemajuan atau mulainya usaha yang didirikan oleh masyarakat. Untuk menunjang kelancaran perkembangan perekonomian rakyat baik di daerah pedesaan maupun perkotaan terutama bagi rakyat kecilyang memerlukan modal untuk membangun usahanya melalui usaha perkreditan. Untuk mewujudkan hal tersebut maka dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10

November 1998 tentang perbankan, bahwa Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Saat ini persaingan dalam bisnis perbankan sangat ketat. Persaingan tersebut tidak hanya terjadi antar bank, tetapi persaingan juga datang dari lembaga keuangan lain yang berhasil mengembangkan produk-produk keuangan baru. Persaingan dan perkembangan yang cukup pesat pada usaha perbankan tersebut menjadikan masing-masing lembaga perbankan harus berlomba untuk memenangkan persaingan bisnis.

Persaingan antar bank tersebut tentunya akan lebih menguntungkan nasabah karena nasabah dapat memilih berbagai jasa perbankan yang ditawarkan. Kualitas produk dan layanan perbankan akan menentukan apakah lembaga perbankan tersebut mampu bersaing di pasar global atau tidak. Syarat sederhana yang harus dipenuhi oleh lembaga perbankan tersebut adalah kemampuan perusahaan perbankan tersebut dalam menyediakan produk dan jasa sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat. Manajemen sebuah bank dituntut kecepatan dan ketepatan dalam merespon apa yang dibutuhkan masyarakat saat ini. Sebagai perusahaan jasa, perusahaan perbankan harus berorientasi pada kualitas pelayanan yang diberikan. Pelayanan yang diberikan harus mampu menciptakan kepuasan bagi para pelanggannya. Adapun manfaat dari kepuasan pelanggan tersebut adalah meningkatkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan pelanggan, memberikan dasar yang baik bagi pembelian ulang, dapat mendorong terciptanya loyalitas pelanggan dan memungkinkan terciptanya rekomendasi dari mulut ke mulut

yang menguntungkan bagi perusahaan, sehingga semakin banyak orang membeli dan menggunakan produk perusahaan (Dendawijaya, 2003).

Menurut Kuncoro dan Suhardjono (2002:68), bank merupakan lembaga keuangan yang usaha pokoknya menghimpun dan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dilihat dari segi fungsinya Bank memiliki dua fungsi yang salah satunya yaitu Bank Perkreditan Rakyat (BPR). Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Bank Perkreditan Rakyat merupakan bank penunjang yang memiliki keterbatasan wilayah operasional dan dana yang dimiliki dengan layanan yang terbatas pula.

Untuk menarik minat masyarakat yang akan menyimpan dananya tentu saja Bank Perkreditan Rakyat (BPR) akan menawarkan imbalan berupa bunga simpanan. Begitu juga sebaliknya Bank Perkreditan Rakyat (BPR) akan memberikan pinjaman atau kredit kepada masyarakat atau nasabah dengan mengenakan bunga pinjaman yang lebih besar dari bunga simpanan yang ditawarkan.

Kredit yang disalurkan kepada masyarakat melalui Bank Perkreditan Rakyat (BPR) ini perlu adanya Pengendalian Internal yang memadai agar terhindar dari segala bentuk penyelewengan yang mungkin terjadi. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam pemberian kredit dikenal dengan istilah 5C yaitu: *Character, Capacity, Capital, Collaterall, Dan Condition Of Economy*. Penanganan dan pengaturan masalah kredit di PT. BPR. Nusamba Kubutambahan benar-benar untuk memperhatikan calon nasabahnya sesuai dengan faktor yang harus diperhatikan

dalam pemberian kredit yang dikenal dengan istilah 5C tersebut, sehingga dapat memperkecil kemungkinan adanya kredit yang bermasalah. Tetapi pada kenyataannya masih saja terjadi masalah dalam pemberian atau penyaluran kredit oleh PT. BPR Nusamba Kubutambahan kepada nasabahnya. Masalah yang biasanya terjadi disini adalah ketidaktepatan pembayaran pokok dan bunga pinjaman.

Pegawasan yang dilakukan oleh bank yaitu preventif yaitu pengawasan yang dilakukan sebelum terjadinya sesuatu hal yang tidak diinginkan oleh pihak bank dan pengawasan represif yaitu pengawasan yang dilakukan setelah terjadinya sesuatu. Dalam kenyataannya, debitur kadang melakukan wanprestasi yang mengakibatkan kredit macet. Permasalahan kredit macet yang menimpa dunia perbankan sebagai akibat dari adanya wanprestasi atau keterlambatan dalam pembayaran oleh debitur ditambah dengan banyaknya kredit yang dijamin dengan jaminan kebendaan akan tetapi jaminan tersebut setelah dijual tidak mencukupi untuk memenuhi hutangnya. Sehingga dengan itu dapat diwujudkan sebuah dunia perbankan yang sehat karena pada dasarnya modal pokok untuk perkreditan dari bank-bank ialah sumber simpanan dari masyarakat.

Salah satu Bank yang ada di Kabupaten Buleleng adalah PT. Bank Perkreditan Rakyat Nusamba Kubutambahan untuk member pelayanan dalam bentuk simpanan maupun pinjaman. Adapun simpanan yang diberikan memiliki i produk yang bermacam-macam seperti; tabungan Ku, Tabungan Harmoni, Tabungan *Gold*, Tabungan berjangka, serta ada pula Deposito Biasa dan Deposito Super *Plus*. Tidak kalah penting yang menjadi sumber penghasilan utama PT. Bank Perkreditan Rakyat Nusamba Kubutambahan adalah kredit dari simpanan yang ada akan disalurkan

kembali oleh pihak BPR dalam bentuk kredit, karena bunga yang diberikan dari simpanan nasabah serta gaji, biaya-biaya ataupun laba yang akan diterima semua berasal dari kredit maka pentingnya kredit yang tanpa masalah atau yang disebut kredit macet agar bisa dicegah seminimal mungkin. Beda halnya dengan Bank Umum yang memperoleh sumber penghasilan dari kredit juga dapat penghasilan dari biaya-biaya administrasi lintas pembayaran antar Bank dan biaya lain-lain. nah, ini yang menyebabkan kenapa BPR lebih menarik sebagai penelitian.

Salah satu faktor untuk menilai kesehatan suatu BPR adalah dengan melihat rasio NPL (*Non Performing Loan*), dihitung dari total kredit yang masuk kategori tidak lancar, dibagi total kredit yang diberikan. Rasio maksimal yang ditentukan oleh Bank Indonesia, yaitu 5% sehingga bila suatu BPR memiliki rasio diatas 5 % maka dapat dianggap bahwa terjadi kegagalan penerapan strategi pemberian kredit yang efisien dan efektif. Sedang PT. Bank Perkreditan Rakyat Nusamba Kubutambahan memiliki NPL net sebesar 6,17 %. Ini bisa terjadi karena petugas kredit dan pihak-pihak yang memiliki wewenang untuk menentukan layak atau tidaknya permohonan kredit masih belum maksimal, tidak sesuai memberikan analisis pemberian kredit dan target yang besar diberikan oleh perusahaan bisa mempengaruhi analisis-analisis yang dibuat oleh petugas kredit, maka dari itu pengendalian internal sangat diperlukan dalam keputusan pemberian kredit agar bisa meminimalisir kredit yang macet tersebut dan nantinya akan berdampak terhadap NPL untuk kedepannya. Hal lain yang mempengaruhi kredit bermasalah bisa terjadi dikarenakan BPR bukan merupakan pilihan utama yang dituju untuk mencari kredit oleh nasabah dikarenakan

ada kemungkinan bunga yang lebih rendah diberikan oleh bank umum yang kita ketahui saat ini.

Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap besarnya kredit yang disalurkan kepada nasabah, semakin besar jumlah kredit yang disalurkan akan semakin besar risiko kredit. Salah satu sumber pendapatan utama dari bank yaitu bersumber dari kredit yang disalurkan kepada nasabah. Tingginya penyaluran kredit akan memiliki risiko yang tinggi terhadap terjadinya NPL. Jika debitur tidak dapat membayar kembali pinjaman kredit maka akan timbul risiko kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* yang nantinya berpengaruh terhadap profitabilitas bank.

Rasio *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin buruk kualitas kredit yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar. Sehingga dapat dikatakan semakin tinggi rasio NPL maka semakin rendah kinerja suatu bank. NPL yang tinggi akan memperbesar biaya, sehingga bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya yang hal ini dapat berpengaruh terhadap penurunan laba (ROA) yang diperoleh bank yang nantinya dapat berpotensi sebagai penyebab kerugian bank.

Sistem Pengendalian Internal merupakan sebuah sistem yang handal dan efektif dapat memberikan informasi yang tepat bagi manajer maupun dewan direksi. Dari hasil Sistem Pengendalian Internal manajer maupun dewan direksi dapat mengambil keputusan maupun kebijakan yang tepat untuk pencapaian tujuan perusahaan yang lebih efektif pula. Secara umum, Pengendalian Intern merupakan bagian dari masing-masing sistem yang dipergunakan sebagai prosedur dan pedoman

pelaksanaan operasional perusahaan atau organisasi tertentu. Sedangkan Sistem Pengendalian Intern merupakan kumpulan dari pengendalian intern yang terintegrasi, berhubungan dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Secara umum pengendalian intern dikatakan baik, jika tidak ada seorangpun berada dalam kedudukan sedemikian rupa sehingga ia dapat membuat kesalahan dan mneruskan tindakan-tindakan yang tidak diinginkan tanpa diketahui dalam waktu yang tidak terlalu lama. Supaya Sistem ini dapat berjalan ia harus meliputi procedure-prosedure yang dapat menemukan atau memberi isyarat tentang terjadinya keganjilan-keganjilan dalam sistem pertanggung jawaban, prosedur-prosedre ini harus dijalankan oleh orang-orang yang bebas dari pertnggungan jawab atas transaksi atau kekayaan yang dikuasakan kepadanya.

Sebaik apapun sesuatu sistem Pengendalian Intern tetap tidak akan bisa menghapuskan suatu kecurangan dan penyelewengan, atau tetap akan mempunyai kelemahan apabila: (1) Adanya persekongkolan, (2) Pengendalian biaya, (3) Kelamahan manusia, (4) Orang orang yang harus memeriksa apakah prosedur prosedur tertentu sudah/belum dijalankan, sering sering membubuhkan parafnya secara rutin dan otomatis tanpa benar benar melakukan pengawasan.

Adapun perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya seperti; Sitepu (2010) yang berjudul Analisa Pengendalian Internal Pada Prosedur Pemberian Kredit Usaha Di Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk Cabang Kabanjahe. Dalam penelitian ini hanya monjalkan pengawasan kredit untuk nasabah yang menunggak satu bulan ke atas. Dan penelitian Budiwati (2008) yang berjudul Evaluasi Sistem Pengendalian Intern Pemberian Kredit (Studi Kasus pada PD BPR Bank Pasar

Kabupaten Boyolali). Dalam penelitian ini hanya menilai keefektifan penerapan sistem pengendalian intern dalam pemberian kreditnya saja. Yang membuat lebih menarik dari penelitian saya ini adalah dengan obyek yang berbeda dan tahun yang berbeda, dimana penelitian sekarang melakukan dari penerapan pengendalian internal dalam pemberian kredit pada PT. BPR. Nusamba Kubutambahan, kendala yang dialami dalam pemberian kredit, sampai upaya apa dapat dilakukan PT. BPR. Nusamba Kubutambahan dalam menanggulangi kredit macet.

Munurut Laporan Keuangan Publikasi PT. BPR. Nusamba Kubutambahan (2018), kredit yang diberikan tersebut dibedakan atas empat kategori diantaranya: kredit lancar, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Kredit yang disalurkan dibagi menjadi dua bagian yaitu yang pertama penempatan pada bank lain ini adalah dalam bentuk tabungan dan deposito sedangkan bagian yang kedua kredit yang diberikan dibagi lagi menjadi dua bagian yang pertama kepada pihak terkait dimaksud adalah karyawan PT. BPR Nusamba Kubutambahan dan yang kedua adalah kepada pihak tidak terkait yaitu nasabah PT. BPR Nusamba Kubutambahan. Adapun besarnya kredit yang disalurkan dan kredit macet pada PT. BPR. Nusamba Kubutambahan per 31 Desember 2018 dapat dilihat pada tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Kredit Disalurkan dan Kredit Macet pada PT. BPR. Nusamba**  
**Kubutambahan**

(Ribuan Rp.)

| Keterangan                    | L          | KL        | D         | M         | Jumlah     |
|-------------------------------|------------|-----------|-----------|-----------|------------|
| 1. Penempatan pada bank lain  | 21,758,744 | 0         | 0         | 0         | 21,758,744 |
| 2. Kredit yang diberikan      | -          | -         | -         | -         | -          |
| a. Kepada pihak terkait       | 462,128    | 0         | 0         | 0         | 462,128    |
| b. Kepada pihak tidak terkait | 92,328,682 | 1,115,328 | 1,285,088 | 3,856,256 | 98,585,354 |

(Sumber: Laporan Keuangan Publikasi, PT. BPR Nusamba Kubutambahan)

Biasanya kredit-kredit bermasalah (kredit macet) akan timbul karena adanya beberapa alasan seperti penilaian kredit yang kurang mendalam sebelum disalurkan, penyaluran kredit melalui prosedur yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku, dan biasanya nasabah tersebut mengalami masalah internal dan eksternal. Apabila kredit bermasalah (kredit macet) ini tidak segera ditangani dengan baik, maka akan terjadi kerugian material bagi BPR karena selain mengganggu aktivitas BPR juga dapat merusak nama baik BPR tersebut karena dianggap tidak mampu melaksanakan proses kredit dengan baik sehingga kepercayaan terhadap BPR tersebut akan berkurang. Dalam hal pemberian kredit ini pengendalian internal yang memadai sangat diperlukan oleh pihak BPR sehingga perlu diadakan penelitian yang berjudul **“Analisis Pengendalian Internal dalam Pemberian Kredit dan Dampaknya Terhadap Non Performing Loan pada PT. Bank Perkreditan Rakyat Nusamba Kubutambahan”**.

## 1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis dapat mengidentifikasi masalah yang terjadi antara lain :

1. Belum berfungsinya seacara maksimal peran pengendalian internal atas proses pemberian kredit pada PT. Bank Prekeditan Rakyat Nusamba Kubutambahan.
2. Adanya kekurang hati-hatian pada PT. Bank Prekeditan Rakyat Nusamba Kubutambahan dalam pemberian kredit.
3. Belum sesuainya prosedur dengan kebijakan yang diambil pada PT. Bank Prekeditan Rakyat Nusamba Kubutambahan.
4. Belum tercapainya *non performing loan* sesuai ketentuan pada PT. Bank Prekeditan Rakyat Nusamba Kubutambahan.

## 1.3 Pembatasan Masalah

Dikarenakan keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, maka pembatasan masalah yang penulis ambil hanya membahas tentang fungsi pengendalian internal atas pemberian kredit dan dampaknya terhadap *non performing loan* pada PT. Bank Prekeditan Rakyat Nusamba Kubutambahan untuk periode tahun 2018.

## 1.4 Rumusan Masalah

Menurut Nazir (2003:111), masalah timbul karena adanya tantangan, adanya kesangsian ataupun kebingungan kita terhadap suatu hal atau fenomena, adanya

kemenduaan arti (*ambiguity*), adanya halangan dan rintangan, adanya celah (*gap*) baik antar kegiatan atau antar fenomena, baik yang telah ada ataupun yang akan ada.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana prosedur pengendalian internal pemberian kredit pada PT. BPR. Nusamba Kubutambahan?
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi dalam penerapan pengendalian internal pemberian kredit pada PT. BPR. Nusamba Kubutambahan?
3. Upaya-upaya apakah yang dilakukan PT. BPR. Nusamba Kubutambahan dalam menanggulangi kendala-kendala dalam penerapan pengendalian internal pemberian kredit?
4. Bagaimana pengendalian internal pemberian kredit berdampak terhadap *Non Performing Loan*?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prosedur pengendalian internal pemberian kredit pada PT. BPR Nusamba Kubutambahan.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dialami dalam penerapan sistem pengendalian internal pemberian kredit pada PT. BPR. Nusamba Kubutambahan.

3. Untuk memberikan jalan keluar atau solusi kepada PT. BPR. Nusamba Kubutambahan dalam menerapkan sistem pengendalian internal sehingga terjadinya kredit bermasalah dapat ditanggulangi.
4. Untuk meminimalisir *non performing loan* PT. BPR. Nusamba Kubutambahan dengan adanya pengendalian internal.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Secara umum ada dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dan praktis tersebut yaitu sebagai berikut.

### **1.6.1. Manfaat Teoretis**

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi dan panduan bermanfaat bagi pengembang teori perbankan khususnya tentang pengendalian internal.
3. Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembang ilmu perbankan, khususnya pada pemberian kredit kepada nasabah untuk menghindari adanya kredit bermasalah.

### **1.6.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Direksi BPR

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi yang berharga bagi Direksi BPR sebagai pertimbangan untuk kebijakan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan pemberian kredit atau alternatif dalam upaya

meningkatkan sistem pengendalian internal pemberian kredit khususnya dalam menekan adanya kredit bermasalah.

## 2. Bagi Pemegang Saham

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pemegang saham yang telah menanamkan sahamnya atau yang akan menanamkan sahamnya sebagai bahan pertimbangan yang nantinya dapat membantu para pemegang saham untuk menentukan apakah akan tetap menanamkan sahamnya atau menjual sahamnya atau bahkan menanamkan saham yang lebih banyak di BPR tersebut.

## 3. Bagi Karyawan

Penelitian ini dapat memberikan masukan informasi dan dapat digunakan sebagai pemikiran untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

## 4. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menerapkan teori-teori yang didapat dalam perkuliahan serta dapat mengetahui keadaan sebenarnya mengenai pentingnya peran pengendalian internal dalam pemberian kredit pada suatu lembaga perkreditan yang akan sangat berguna bagi peneliti sebagai seorang calon akuntan.